

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sanjaya (2008 : 9) mengatakan hal ini mencakup suatu perubahan dalam diri seseorang, baik itu perubahan pola pikir dalam diri seorang anak ataupun perilaku sikap yang dimilikinya sejak kecil. Penyediaan lingkungan belajar yang efektif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa, sehingga guru harus mempersiapkan dengan baik alat pembelajaran.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Menjadi seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi dalam *manage* alat pembelajaran yang akan digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas (Rusman, 2016 : 4).

Apriana (2014 : 72) Molenda dan Janusjewski mengatakan, bahwa penciptaan lingkungan belajar yang efektif adalah salah satu keberhasilan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran, oleh karena itu pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” bukan pada “apa yang dipelajari siswa” dengan demikian hal ini perlu

diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran tetapi pada kenyataan yang terlihat di sekolah-sekolah seringkali guru terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, sementara siswa dibuat pasif, sehingga interaksi antara seorang guru dan siswa tidak efektif. Jika hal ini terjadi, efektifitas proses pembelajaran di dalam kelas tidak akan tercapai dengan baik. Untuk itu guru harus mampu mengelola proses pembelajaran di kelas.

Peran utama dalam proses pembelajaran adalah menciptakan model pembelajaran yang kuat dan tangguh serta cocok untuk materi pelajaran yang akan disampaikan, sebagai seorang guru harus pintar dan kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar yang akan di berikan kepada siswa. Rusman, (2016 : 132) Joyce & Weil mengatakan, model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan prinsip teori pengetahuan.

Para ahli banyak yang berpendapat bahwa model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung, hal ini merupakan pola umum perilaku pembelajaran yang dilakukan oleh guru ketika melakukan proses pembelajaran di kelas. Tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik ketika seorang guru mampu memahami masing-masing karakter siswa, menyusun rencana pembelajaran, serta menyesuaikan model pada masing-masing mata pelajaran yang akan diajarkan guru di dalam kelas maupun belajar di luar kelas. Sehingga materi yang akan dipelajari mudah dimengerti oleh siswa ketika menerima pembelajaran.

Sejauh ini, pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja. Akan tetapi bagaimana pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan. Tidak hanya itu siswa juga di harapkan dapat mengembangkan kemandirian dengan tidak selalu bergantung pada orang lain, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang secara spesifik masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika siswa menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. Desmita (2012 : 184) Steindberg mengatakan, kemandirian beda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian.

Tasaik (2017 : 46), pentingnya kemandirian bagi siswa dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan siswa, misalnya dilihat dari fenomena yang ada atau permasalahan dalam belajar seperti tidak betah belajar lama, belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal-soal ujian. Selain meningkatkan kemandirian prestasi belajar juga penting.

Arifin (2013 : 13), prestasi belajar semakin terasa penting, hal ini dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi fokus utama yang diperhatikan, siswa

diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran dan prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Selama ini pembelajaran IPS di Indonesia dan diberbagai negara lain masih kurang menarik. Salah satu penyebab utamanya adalah faktor guru. Kemampuan guru membelajarkan IPS masih bersifat teoritis, sehingga materi IPS untuk menjadi mata pelajaran yang menarik dan menyenangkan masih kurang. Selain masalah guru, Setiyowati dan Firmansyah (2018 : 14). Zamroni mengatakan, pendidikan IPS adalah kurang tegasnya *body of knowledge* IPS di Indonesia. Meskipun didukung oleh berbagai sumber belajar seperti guru, rencana kreatif pelajaran, pelatihan intern, dukungan orangtua dan dukungan sekolah tetap saja siswa sering memiliki sikap negatif terhadap IPS.

Prestasi belajar IPS harus ditingkatkan sebagaimana yang terjadi di dalam kelas pada pembelajaran IPS terlihat sering membosankan yang isinya hanya teori, sejarah-sejarah yang harus di diketahui. Proses pembelajaran IPS di jenjang pendidikan, pada tingkat dasar maupun menengah, perlu adanya pembaharuan yang serius karena pada kenyataannya selama ini masih banyak model pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tidak terlihat adanya improvisasi dalam pembelajaran. Meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar IPS siswa dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model

pembelajaran. Dari beberapa model pembelajaran salah satunya adalah peneliti akan mencoba menggunakan model MASTER. Model MASTER yaitu 1) *Motivating your mind* (memotivasi pikiran), 2) *Acquiring information* (memperoleh informasi), 3) *Searching out the meaning* (menyelidiki makna), 4) *Triggering the memory* (memicu ingatan), 5) *Exhibiting what you know* (memamerkan apa yang telah diketahui), 6) *Reflecting how you have learned* (merefleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan). Model MASTER salah satu tipe model dari bagian model *Accelerated Learning* yang merupakan suatu langkah atau cara belajar cepat (CBC) untuk membuat suasana di dalam kelas menjadi menyenangkan. Adapun keunggulan model MASTER yaitu; 1) Membantu siswa dalam memahami materi, 2) membiasakan siswa menganalisa permasalahan, 3) melatih kecepatan berfikir siswa, 4) siswa menjadi kreatif (Mukhtar, 2014 : 12).

Pembelajaran IPS memasuki semester II di SD Negeri Pagojengan 03, misalnya pada tema 7 tentang Peristiwa Dalam Kehidupan pembelajaran 1 materi “Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan”. Dari hasil pengambilan data awal peneliti kepada guru kelas V di SD Negeri Pagojengan 03 pada tanggal 04 November 2018 menemukan beberapa masalah yaitu kurangnya sumber daya yang mendukung dalam pembelajaran, media yang digunakan juga sangat terbatas beda halnya dengan mata pelajaran lain. Kemudian rendahnya kemandirian dan tanggung jawab siswa di dalam kelas, misalannya dalam mengerjakan soal masih saling menyontek tidak mau berusaha untuk mengerjakannya sendiri, dan saling menanyakan

jawaban kepada teman saat mengerjakan soal. Siswa kelas V rata-rata memiliki nilai 66,88 yaitu kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sedangkan KKM yang harus di capai dalam materi IPS adalah 70.

Dari beberapa uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas V SD Negeri Pagojengan 03, dengan judul sebagai berikut. "*Efektivitas Model MASTER Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pagojengan 03*".

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model MASTER dengan subjek yang diteliti adalah siswa kelas V SD Negeri Pagojengan 03.
2. Penelitian ini difokuskan pada keefektifan model MASTER terhadap kemandirian dan prestasi belajar IPS pada tema 7 tentang Peristiwa Dalam Kehidupan pembelajaran 1 materi "Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan" mata pelajaran IPS semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah penggunaan model MASTER efektif terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri Pagojengan 03?

2. Apakah penggunaan model MASTER efektif terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Pagojengan 03?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin di capai yaitu:

1. Untuk mengetahui Apakah penggunaan model MASTER efektif terhadap kemandirian siswa kelas V SD Negeri Pagojengan 03?
2. Untuk mengetahui Apakah penggunaan model MASTER efektif terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Pagojengan 03?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian yang dilakukan dapat dijadikan bahan referensi bagi praktisi pendidikan dalam upaya meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar IPS siswa dan menambah *khazanah* ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadikan pengalaman baru bagi peneliti untuk mengajar siswa di sekolah.

- 2) Dapat dijadikan refleksi untuk mengembangkan inovasi dalam proses pembelajaran IPS SD yang dapat dilakukan oleh para guru.
- b. Bagi Guru
- 1) Memberikan informasi baru kepada guru tentang model pembelajaran MASTER dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar IPS
 - 2) Memberikan pengalaman bagi guru tentang model MASTER dalam meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar IPS
- c. Bagi Siswa
- 1) Dengan meningkatnya kemandirian siswa, menjadikan siswa untuk lebih mandiri dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
 - 2) Memberikan pengetahuan kepada siswa bahwa mata pelajaran IPS tidak hanya untuk di hafal yang kemudian membosankan untuk dibaca tetapi menyenangkan dan bisa menumbuhkan kemandirian
 - 3) Menjadikan siswa lebih inisiatif dalam mencatat apa yang dijelaskan oleh guru meskipun sebelumnya tidak ada perintah

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika skripsi dalam penelitian ini di bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Sistematika penulisan ini akan dipaparkan sebagai berikut: *Pertama*, bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. *Kedua*, bagian landasan teori dan kajian dan hipotesis penelitian. *Ketiga*, bagian metode penelitian terdiri dari tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, pustaka terdiri dari deskripsi kajian teoritis, kajian penelitian yang relevan, kerangka berfikir, teknik pengumpulan data, validitas dan realibilitas, dan teknik analisis data.